

## **TRANSFORMASI SIMBOLIK WAYANG KULIT SEBAGAI STRATEGI DAKWAH KULTURAL SUNAN KALIJAGA DALAM ISLAMISASI MASYARAKAT JAWA**

**Muti'ah Nuha Mumtazah 1, Hanifah Muslimah 2, Nabhan Tabarok 3, Mayana Ratih  
Permatasari 4.**

<sup>1234</sup> Universitas Negeri Islam Raden Mas Said Surakarta  
email : [mutiahnuhamumtazah21@gmail.com](mailto:mutiahnuhamumtazah21@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji strategi dakwah kultural Sunan Kalijaga melalui seni wayang kulit dalam proses Islamisasi masyarakat Jawa abad XV–XVI. Islamisasi di Jawa berlangsung melalui pendekatan budaya yang adaptif dan dialogis, berbeda dengan pola ekspansi konfrontatif di wilayah lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data dikumpulkan melalui telaah jurnal ilmiah yang relevan dengan dakwah kultural, Islamisasi Jawa, dan transformasi simbolik pewayangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan kerangka teori akulturasi budaya, dakwah kultural, dan teori simbol untuk memahami proses rekonstruksi makna dalam struktur narasi dan visual wayang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah Sunan Kalijaga tidak menghapus tradisi lokal, melainkan mereinterpretasi simbol dan lakon pewayangan sehingga berorientasi pada tauhid. Transformasi makna seperti pemaknaan ulang Jimat Kalimasada serta konstruksi figur Punakawan sebagai media etika sosial menjadi instrumen internalisasi nilai Islam yang kontekstual. Wayang kulit berfungsi sebagai arena produksi makna religius yang membentuk identitas Islam Jawa yang akulturatif, inklusif, dan moderat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islamisasi di Jawa merupakan proses rekonstruksi simbolik dalam ruang budaya, bukan substitusi tradisi, sehingga dakwah kultural menjadi faktor utama dalam keberhasilan penyebaran Islam secara damai. Abstrak ditulis secara ringkas dan faktual, meliputi pendahuluan, metode pengumpulan data, analisis data, hasil dan pembahasan, kesimpulan.

**Kata kunci:** Dakwah kultural, Sunan Kalijaga, Wayang kulit, Islamisasi Jawa, Akulturasi budaya.

### **ABSTRACT**

This study examines the cultural da'wah strategy of Sunan Kalijaga through the art of wayang kulit in the Islamization process of Javanese society in the fifteenth and sixteenth centuries. Islamization in Java developed through an adaptive and dialogical cultural approach rather than a confrontational expansion model. This research employs a qualitative approach using the historical method, including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through the review of relevant academic journal articles concerning cultural da'wah, Javanese Islamization, and symbolic transformation in wayang narratives. Data analysis was conducted descriptively and analytically by applying theories of cultural acculturation, cultural da'wah, and symbolic interpretation to examine the reconstruction of meaning within the narrative and visual structure of wayang. The findings indicate that Sunan Kalijaga's da'wah strategy did not eliminate local traditions but reinterpreted symbols and storylines to align with the principle of monotheism (tauhid). The reinterpretation of symbols such as Jimat Kalimasada and the construction of the Punakawan figures as vehicles of social ethics functioned as contextual instruments for internalizing Islamic values. Wayang kulit thus operated as a medium of religious meaning production, shaping an inclusive, moderate, and acculturative Islamic identity in Java. The study concludes that Islamization in Java was a process of symbolic reconstruction within cultural space rather than cultural substitution, making cultural da'wah a decisive factor in the peaceful spread of Islam.

*Keywords: Cultural da'wah, Sunan Kalijaga, Wayang kulit, Islamization of Java, Cultural acculturation.*

## A. PENDAHULUAN

Proses Islamisasi di Tanah Jawa merupakan salah satu fenomena penting dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara. Berbeda dengan ekspansi Islam di kawasan Timur Tengah yang dalam beberapa fase melibatkan kekuatan politik dan militer, penyebaran Islam di Jawa berlangsung melalui pendekatan kultural yang relatif damai dan akomodatif terhadap tradisi lokal. Model Islamisasi ini tidak hanya menghasilkan perubahan dalam aspek keagamaan, tetapi juga membentuk konfigurasi sosial-budaya baru yang memperlihatkan harmonisasi antara nilai-nilai Islam dan kebudayaan Jawa. Dalam konteks tersebut, peran Walisongo menjadi sentral, khususnya Sunan Kalijaga yang dikenal sebagai figur paling adaptif dalam memanfaatkan media budaya sebagai instrumen dakwah.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah kultural Walisongo dilakukan melalui pemanfaatan seni tradisional sebagai media komunikasi religius. Studi mengenai strategi komunikasi dakwah Walisongo melalui pertunjukan wayang kulit menjelaskan bahwa pemilihan media populer seperti wayang memungkinkan ajaran Islam diterima tanpa konflik sosial yang berarti<sup>1</sup>. Modifikasi bentuk dan narasi pewayangan menjadi bagian dari strategi simbolik dalam menyampaikan pesan tauhid dan etika social<sup>2</sup>.

Kajian lain mengenai pendekatan kultural Sunan Kalijaga menegaskan bahwa dakwah beliau dilakukan melalui proses akulturasi budaya yang menghasilkan inovasi dalam seni, sinkretisme nilai, serta komunikasi yang membumi dan akomodatif terhadap tradisi local<sup>3</sup>. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa Islamisasi di Jawa tidak dilakukan melalui penghapusan budaya lama, melainkan melalui reinterpretasi dan penanaman makna baru yang sesuai dengan ajaran Islam<sup>4</sup>.

Penelitian mengenai akulturasi Islam dan budaya Jawa menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam tradisi lokal menciptakan identitas keagamaan yang khas, di mana Islam menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya mereka<sup>5</sup>. Dengan demikian, Islamisasi di Jawa dapat dipahami sebagai proses transformasi gradual yang

---

<sup>1</sup> Muh Mirwan Hariri and A Fikri Amiruddin Ihsani, "Strategi Komunikasi Dakwah Kultural Wali Songo Melalui Pertunjukan Wayang Kulit" 12, no. 4 (2025): 1939–48.

<sup>2</sup> Hariri and Ihsani.

<sup>3</sup> Yoga Anjas Pratama, "Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga Dalam Dakwah Islam Melalui Akulturasi Budaya" 6, no. 1 (2025): 45–73, <https://doi.org/10.54396/qlb.v6i1.1876>.

<sup>4</sup> Pratama.

<sup>5</sup> Lailatul Fadhilla and Nur Hidayatullah, "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Dalam Masyarakat Indonesia Melalui Dakwah Sunan Kalijaga" 2, no. 11 (2024): 1199–1203.

berbasis dialog budaya.

Dalam konteks seni pertunjukan, wayang kulit dipahami bukan sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai media edukasi moral dan spiritual yang efektif dalam menyampaikan ajaran Islam<sup>6</sup>. Melalui cerita-cerita epik yang telah dikenal luas dalam tradisi Jawa, nilai tauhid, keadilan, kesederhanaan, dan perjuangan moral disisipkan secara simbolik sehingga lebih mudah diterima masyarakat<sup>7</sup>.

Kajian mengenai dakwah kultural Sunan Kalijaga juga menunjukkan bahwa beliau menggunakan pendekatan inklusif dan adaptif melalui berbagai media seperti wayang kulit, tembang, ritual sekaten, dan simbol-simbol budaya lainnya<sup>8</sup>. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya integrasi antara ajaran Islam dan struktur sosial-budaya masyarakat Jawa secara harmonis<sup>9</sup>.

Penelitian tentang pengaruh metode dakwah Sunan Kalijaga terhadap pelestarian dan Islamisasi budaya Jawa menyimpulkan bahwa pendekatan tersebut mampu melahirkan akulturasi budaya yang harmonis serta membentuk identitas Islam Jawa tanpa menghilangkan akar tradisionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah kultural tidak hanya berfungsi sebagai strategi penyebaran agama, tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian budaya local<sup>10</sup>.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami dakwah kultural Sunan Kalijaga, terdapat kecenderungan bahwa kajian-kajian tersebut masih bersifat deskriptif dan normatif. Wayang kulit umumnya diposisikan sebagai media dakwah yang efektif, tetapi belum banyak penelitian yang secara mendalam mengkaji transformasi simbolik dan rekonstruksi makna dalam struktur narasi pewayangan sebagai strategi Islamisasi. Aspek perubahan kosmologi, reinterpretasi tokoh epik, serta penyisipan nilai tauhid dalam kerangka Mahabharata dan Ramayana belum dianalisis secara komprehensif sebagai proses pembentukan kesadaran teologis baru dalam masyarakat Jawa.

Selain itu, penelitian terdahulu cenderung menempatkan akulturasi sebagai bentuk harmoni budaya semata, tanpa mengelaborasi dinamika negosiasi makna yang terjadi dalam proses tersebut. Padahal, akulturasi merupakan proses seleksi, reinterpretasi, dan transformasi nilai yang berlangsung secara gradual dalam ruang sosial. Dalam konteks ini, strategi dakwah kultural Sunan Kalijaga melalui wayang kulit tidak hanya dapat dipahami sebagai adaptasi budaya, tetapi juga

---

<sup>6</sup> Mutia Sanisah, "Seni Tradisional Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Islam Di Jawa" 3 (2025): 325–31.

<sup>7</sup> Sanisah.

<sup>8</sup> Deni Irawan, "Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Di Tanah Jawa" 6, No. 2 (2024): 88–99.

<sup>9</sup> Irawan.

<sup>10</sup> Muhammad Fayiz, "Pengaruh Metode Dakwah Sunan Kalijaga Terhadap Pelestarian Dan Islamisasi Budaya Di Tanah Jawa" 3, no. 3 (2024): 139–50.

sebagai strategi rekonstruksi simbolik yang secara perlahan menggeser orientasi kosmologis masyarakat menuju paradigma tauhid.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini mengajukan pertanyaan penelitian: bagaimana strategi dakwah kultural Sunan Kalijaga melalui seni wayang kulit dalam proses Islamisasi masyarakat Jawa, bagaimana transformasi simbolik dalam narasi pewayangan berfungsi sebagai instrumen internalisasi nilai tauhid dan etika Islam, serta sejauh mana strategi tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya identitas Islam Jawa yang akulturatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara historis dan kultural strategi dakwah Sunan Kalijaga melalui seni wayang kulit sebagai instrumen Islamisasi yang bersifat adaptif dan simbolik. Originalitas penelitian ini terletak pada pendekatan analisis simbolik-historis terhadap wayang kulit sebagai strategi rekonstruksi makna budaya dalam proses Islamisasi, bukan sekadar sebagai media komunikasi dakwah.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Kajian mengenai dakwah kultural Sunan Kalijaga dan peran wayang kulit dalam proses Islamisasi masyarakat Jawa telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan beragam pendekatan. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menekankan bahwa keberhasilan Islamisasi di Jawa tidak dapat dilepaskan dari strategi adaptif para Walisongo dalam memanfaatkan budaya lokal sebagai media penyebaran ajaran Islam. Salah satu penelitian yang membahas strategi komunikasi dakwah Walisongo melalui pertunjukan wayang kulit menunjukkan bahwa media seni tradisional dipilih karena memiliki kedekatan emosional dan kultural dengan masyarakat Jawa<sup>11</sup>. Penelitian ini menegaskan bahwa modifikasi narasi dan simbol dalam wayang menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan tauhid dan etika Islam secara persuasif. Kelebihan penelitian tersebut terletak pada analisis komunikasi simbolik dalam dakwah, namun pembahasannya masih terbatas pada aspek komunikasi dan belum mengkaji secara mendalam perubahan struktur kosmologis dalam narasi pewayangan.

Kajian lain mengenai pendekatan kultural Sunan Kalijaga melalui akulturasi budaya menekankan bahwa strategi dakwah dilakukan dengan mengintegrasikan nilai Islam ke dalam tradisi lokal tanpa menghilangkan identitas masyarakat setempat<sup>12</sup>. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan inklusif dan adaptif menjadi kunci keberhasilan dakwah. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menekankan pada deskripsi proses akulturasi secara umum dan belum

---

<sup>11</sup> Hariri and Ihsani, "Strategi Komunikasi Dakwah Kultural Wali Songo Melalui Pertunjukan Wayang Kulit."

<sup>12</sup> Pratama, "Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga Dalam Dakwah Islam Melalui Akulturasi Budaya."

mengurai mekanisme transformasi simbolik yang terjadi dalam struktur cerita wayang.

Penelitian mengenai akulturasi Islam dan budaya Jawa juga memperlihatkan bahwa integrasi nilai Islam dalam budaya lokal melahirkan identitas religius yang khas dan harmonis<sup>13</sup>. Keunggulan kajian ini terletak pada analisis sosial-budaya yang komprehensif, namun masih kurang memberikan perhatian terhadap dimensi tekstual dan naratif dalam pewayangan sebagai arena internalisasi nilai tauhid.

Dalam perspektif seni pertunjukan, penelitian tentang wayang kulit sebagai media dakwah Islam di Jawa menegaskan bahwa wayang berfungsi sebagai media edukasi moral dan spiritual<sup>14</sup>. Wayang dipandang sebagai sarana penyampaian pesan agama yang efektif karena dikemas dalam bentuk hiburan yang akrab bagi masyarakat. Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami fungsi pedagogis wayang, pembahasannya masih bersifat normatif dan belum menyentuh aspek transformasi epistemologis dalam struktur naratif pewayangan.

Penelitian mengenai pengaruh metode dakwah Sunan Kalijaga terhadap pelestarian dan Islamisasi budaya Jawa menyimpulkan bahwa pendekatan adaptif mampu membentuk identitas Islam Jawa tanpa menghilangkan akar tradisionalnya<sup>15</sup>. Penelitian ini unggul dalam menyoroti hubungan antara dakwah dan pelestarian budaya, namun belum secara spesifik membedah perubahan makna simbolik dalam teks pewayangan sebagai strategi Islamisasi.

Sementara itu, studi tentang dakwah kultural Sunan Kalijaga di Tanah Jawa menekankan penggunaan metode bil-lisan, bil-kitabah, dan bil-hal serta pemanfaatan media seni sebagai instrumen dakwah inklusif dan adaptif<sup>16</sup>. Penelitian ini komprehensif dalam memetakan metode dakwah, namun belum menganalisis secara mendalam bagaimana transformasi lakon dan simbol pewayangan berkontribusi terhadap pergeseran orientasi kosmologis masyarakat.

Berdasarkan telaah sistematis terhadap penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa studi terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan dakwah kultural Sunan Kalijaga, baik dari aspek komunikasi, akulturasi, maupun pelestarian budaya. Namun demikian, terdapat kecenderungan bahwa kajian-kajian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum sepenuhnya mengelaborasi dimensi transformasi simbolik dalam struktur narasi pewayangan sebagai strategi rekonstruksi makna religius. Wayang kulit lebih sering diposisikan

---

<sup>13</sup> Fadhillah and Hidayatullah, "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Dalam Masyarakat Indonesia Melalui Dakwah Sunan Kalijaga."

<sup>14</sup> Sanisah, "Seni Tradisional Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Islam Di Jawa."

<sup>15</sup> Fayiz, "Pengaruh Metode Dakwah Sunan Kalijaga Terhadap Pelestarian Dan Islamisasi Budaya Di Tanah Jawa."

<sup>16</sup> Irawan, "Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Di Tanah Jawa."

sebagai media dakwah yang efektif, tetapi belum dianalisis secara mendalam sebagai arena negosiasi kosmologi dan internalisasi tauhid.

Untuk menjawab celah tersebut, penelitian ini memanfaatkan landasan teori akulturasi budaya yang menjelaskan bahwa pertemuan dua sistem nilai tidak selalu menghasilkan dominasi atau eliminasi, melainkan dapat melahirkan integrasi melalui proses reinterpretasi simbolik. Dalam konteks Islamisasi Jawa, teori ini membantu menjelaskan bagaimana nilai Islam diserap ke dalam struktur budaya pewayangan tanpa menimbulkan konflik sosial yang signifikan.

Selain itu, teori dakwah kultural digunakan sebagai kerangka untuk memahami strategi penyebaran ajaran Islam melalui media budaya lokal yang menekankan prinsip hikmah, mau'izhah hasanah, dan dialog yang santun. Pendekatan ini relevan untuk menjelaskan mengapa dakwah Sunan Kalijaga mampu membangun penerimaan sosial yang luas.

Penelitian ini juga memanfaatkan teori simbol dalam kajian budaya yang memandang simbol sebagai representasi sistem makna kolektif. Transformasi tokoh, alur cerita, dan pesan moral dalam pewayangan dapat dipahami sebagai proses rekonstruksi simbolik yang menggeser orientasi kosmologis masyarakat menuju paradigma tauhid. Dengan pendekatan ini, wayang kulit tidak hanya dipahami sebagai media komunikasi, melainkan sebagai ruang produksi makna religius yang membentuk kesadaran keislaman secara gradual.

Dengan demikian, penelitian ini memposisikan diri sebagai pengembangan dari kajian-kajian terdahulu dengan fokus pada analisis simbolik-historis terhadap transformasi narasi pewayangan dalam proses Islamisasi. Apabila penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek media dan akulturasi secara umum, maka penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam mekanisme rekonstruksi makna dalam struktur pewayangan sebagai strategi internalisasi tauhid dan pembentukan identitas Islam Jawa.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah (*historical research*) untuk menganalisis strategi dakwah kultural Sunan Kalijaga melalui seni wayang kulit dalam proses Islamisasi masyarakat Jawa. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada peristiwa masa lampau yang memerlukan rekonstruksi historis berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang relevan.

Metode sejarah dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai artikel dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan dakwah kultural, Islamisasi Jawa, Sunan Kalijaga, dan wayang kulit. Tahap kritik sumber dilakukan untuk menilai kredibilitas, validitas, dan

relevansi artikel ilmiah yang digunakan. Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan data secara analitis, khususnya dalam melihat transformasi simbolik dan integrasi nilai tauhid dalam struktur narasi pewayangan. Tahap historiografi dilakukan dengan menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis.

Dalam pemecahan permasalahan, penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif-analitis. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan strategi dakwah kultural melalui wayang kulit, sedangkan analisis analitis digunakan untuk mengkaji proses rekonstruksi makna dan internalisasi nilai Islam dalam budaya Jawa. Kerangka analisis didukung oleh teori akulturasi budaya, teori dakwah kultural, dan teori simbol untuk menjelaskan proses integrasi nilai Islam dalam struktur budaya lokal.

Dengan metode tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang sistematis mengenai peran wayang kulit sebagai strategi dakwah kultural dalam proses Islamisasi masyarakat Jawa.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Strategi dakwah kultural Sunan Kalijaga melalui seni wayang kulit merupakan bentuk rekonstruksi simbolik yang sistematis dalam proses Islamisasi masyarakat Jawa. Transformasi yang dilakukan tidak bersifat destruktif terhadap tradisi lokal, melainkan berbentuk reinterpretasi makna terhadap simbol-simbol budaya yang telah mengakar dalam kesadaran kolektif masyarakat. Wayang yang pada periode Hindu-Buddha sarat dengan kosmologi dewa dan mitologi epik India tetap dipertahankan sebagai media pertunjukan, namun mengalami reposisi teologis yang mengarahkan orientasi spiritual masyarakat kepada konsep tauhid<sup>17</sup>.

Perubahan visual wayang menjadi salah satu indikator konkret dari proses Islamisasi tersebut. Representasi figur manusia yang sebelumnya menyerupai bentuk realistik dimodifikasi menjadi stilisasi dengan profil menyamping, struktur tubuh yang tidak proporsional, serta simbolisasi karakter yang lebih abstrak. Modifikasi ini bukan sekadar inovasi estetika, tetapi strategi teologis untuk menghindari representasi antropomorfis yang berpotensi bertentangan dengan prinsip tauhid. Seni pertunjukan tetap terpelihara, namun mengalami purifikasi nilai sesuai dengan ajaran Islam<sup>18</sup>.

Transformasi yang lebih substantif tampak pada reinterpretasi struktur naratif pewayangan. Lakon-lakon klasik seperti Mahabharata dan Ramayana tidak dihapus dari repertori pertunjukan, tetapi mengalami reposisi makna melalui internalisasi nilai Islam. Salah satu contoh representatif

---

<sup>17</sup> Marsaid, "Islam Dan Kebudayaan : Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam Di Nusantara," n.d.

<sup>18</sup> Marsaid.

adalah pemaknaan ulang terhadap konsep “Jimat Kalimasada”. Dalam kosmologi pra-Islam, jimat tersebut dipahami sebagai simbol kekuatan magis yang bersifat sakral. Dalam konstruksi dakwah Sunan Kalijaga, konsep tersebut direinterpretasikan sebagai simbol “Kalimat Syahadat”, yaitu pernyataan tauhid sebagai fondasi spiritual dan etis manusia. Pergeseran makna ini memperlihatkan bahwa Islamisasi berlangsung melalui dekonstruksi simbolik yang halus tanpa mengganggu kontinuitas budaya<sup>19</sup>.

Untuk memperjelas bentuk transformasi simbolik yang terjadi dalam struktur pewayangan sebagai strategi dakwah kultural, berikut disajikan pemetaan sistematis mengenai perubahan makna, bentuk, dan orientasi teologis dalam pertunjukan wayang kulit:

No	Aspek Transformasi	Struktur Pra-Islam	Bentuk Reinterpretasi oleh Sunan Kalijaga	Orientasi Nilai Islam
1	Representasi Visual Tokoh	Figur manusia realistis dan antropomorfis	Stilasi bentuk abstrak, profil menyamping, simbolisasi karakter	Penghindaran antropomorfisme dan peneguhan prinsip tauhid
2	Jimat Kalimasada	Simbol kekuatan magis sakral	Dimaknai sebagai Kalimat Syahadat	Internalisasi tauhid sebagai fondasi spiritual
3	Struktur Kosmologi	Hierarki dewa-dewa sebagai pusat kekuatan	Desakralisasi dewa menjadi simbol moral	Pergeseran dari politeisme menuju monoteisme
4	Lakon Mahabharata & Ramayana	Konflik politik dan mitologis	Disisipkan nilai keadilan, amar ma'ruf nahi munkar	Peneguhan etika sosial Islam
5	Tokoh Punakawan	Tokoh lokal Jawa tanpa muatan teologis eksplisit	Media penyampaian kritik sosial dan nilai moral	Dakwah egaliter, kesederhanaan, dan kebijaksanaan

**Tabel 1. Pemetaan Transformasi Simbolik dalam Pertunjukan Wayang Kulit**

Tabel tersebut menunjukkan bahwa transformasi simbolik dalam wayang kulit tidak hanya terjadi pada tataran estetika, tetapi juga menyentuh dimensi kosmologis dan teologis yang menggeser orientasi spiritual masyarakat Jawa menuju paradigma tauhid.

Strategi dakwah tersebut selaras dengan pola akulturasi budaya yang dikembangkan Wali Songo secara umum. Islam tidak diposisikan sebagai sistem nilai yang meniadakan budaya lokal, tetapi sebagai kerangka normatif yang mengintegrasikan nilai-nilai universal ke dalam struktur sosial yang telah ada. Pendekatan ini menghasilkan model moderasi beragama yang kontekstual dan adaptif terhadap pluralitas masyarakat Jawa<sup>20</sup>.

<sup>19</sup> Marsaid.

<sup>20</sup> Ari Susetiyo, “Islamic Da‘wah Of Wali Songo : Religious Moderation Through Cultural Acculturation In A” 5, no. 2 (2025): 215–30.

Wayang dalam konteks ini berfungsi sebagai medium pedagogis yang efektif dalam membangun kesadaran religius masyarakat. Dialog antar tokoh, konflik moral, serta resolusi cerita menjadi instrumen internalisasi nilai tauhid, keadilan, tanggung jawab sosial, dan etika kepemimpinan. Karakter Pandawa direpresentasikan sebagai figur moral yang mencerminkan prinsip-prinsip etis yang sejalan dengan ajaran Islam. Figur Punakawan memainkan peran sentral dalam menyampaikan pesan moral secara egaliter dan komunikatif, sehingga nilai-nilai Islam tersampaikan dalam bahasa budaya yang mudah dipahami Masyarakat<sup>21</sup>.

Secara sosiologis, pendekatan dakwah kultural ini memperlihatkan model persuasif-dialogis yang menghindari konflik terbuka dengan struktur sosial masyarakat Jawa. Islam diperkenalkan melalui simbol yang telah memiliki legitimasi kultural, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara gradual dan tidak menimbulkan resistensi sosial. Dakwah dalam konteks ini bukan semata transmisi doktrin normatif, tetapi proses rekonstruksi makna dalam ruang budaya<sup>22</sup>.

Dalam perspektif historis yang lebih luas, model dakwah berbasis seni tradisional memiliki daya tahan lintas zaman. Wayang tetap relevan sebagai media dakwah bahkan dalam konteks modern karena memiliki fungsi ganda sebagai hiburan dan tuntunan. Di tengah dinamika modernitas yang melahirkan alienasi spiritual, pertunjukan wayang mampu menghadirkan refleksi nilai religius melalui medium estetika yang komunikatif<sup>23</sup>.

Keunggulan wayang sebagai media dakwah terletak pada karakter audio-visualnya yang memungkinkan penyampaian pesan berlangsung secara simbolik dan afektif. Nilai-nilai tauhid dan etika Islam tidak disampaikan secara instruktif, melainkan melalui dramatika naratif yang mendorong refleksi dan identifikasi emosional penonton. Strategi ini memperkuat efektivitas dakwah karena menyentuh dimensi kognitif sekaligus afektif Masyarakat<sup>24</sup>.

Transformasi simbolik dalam struktur narasi dan visual pewayangan tersebut berfungsi sebagai instrumen internalisasi nilai tauhid dan etika Islam, sekaligus berkontribusi terhadap terbentuknya identitas Islam Jawa yang akulturatif, inklusif, dan moderat. Islamisasi di Jawa dengan demikian tidak dapat dipahami sebagai proses substitusi budaya, melainkan sebagai rekonstruksi makna dalam kerangka teologis Islam.

Pendekatan simbolik dalam dakwah Sunan Kalijaga juga tercermin dalam konstruksi figur

---

<sup>21</sup> Marsaid, "Islam Dan Kebudayaan : Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam Di Nusantara."

<sup>22</sup> Ngatmin Abbas et al., "Landscape Dakwah Islam Kultural Sunan Kalijaga Di Jawa" 2, no. 2 (2023): 98–107.

<sup>23</sup> Fatuh Agus, "Relevansi Wayang Kulit Sebagai Dakwah Di Era Modern: Studi Tentang Media Dakwah" 17, no. 2 (2021): 125–30.

<sup>24</sup> Agus.

Punakawan yang memiliki fungsi teologis dan sosial sekaligus. Tokoh Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong tidak ditemukan dalam epos asli Mahabharata maupun Ramayana, melainkan merupakan hasil kreativitas lokal Jawa yang kemudian diberi muatan nilai Islam. Keberadaan Punakawan merepresentasikan kebijaksanaan rakyat kecil, kritik sosial, serta pesan moral yang disampaikan secara egaliter. Melalui dialog-dialog satir dan reflektif, nilai tauhid, kesederhanaan, dan kesadaran akan keterbatasan manusia ditegaskan secara implisit. Dengan demikian, figur Punakawan menjadi media internalisasi ajaran Islam yang tidak bersifat hierarkis, tetapi komunikatif dan partisipatif.<sup>25</sup>

Dalam kerangka teologi sosial, Semar sering diposisikan sebagai figur spiritual yang melampaui struktur sosial formal. Ia bukan raja, bukan ksatria, tetapi menjadi penasehat moral yang memiliki otoritas etis. Simbolisasi ini menunjukkan pergeseran orientasi nilai dari hierarki kekuasaan menuju keutamaan moral dan kebijaksanaan. Interpretasi tersebut selaras dengan prinsip egalitarianisme dalam Islam yang menekankan kesetaraan manusia di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, konstruksi karakter dalam pewayangan bukan hanya strategi dramatik, tetapi juga instrumen rekayasa sosial berbasis nilai tauhid.<sup>26</sup>

Transformasi simbolik juga tampak dalam struktur kosmologi pewayangan. Dalam kosmologi Hindu-Buddha, alam semesta dipahami dalam struktur hierarkis dengan dewa-dewa sebagai pusat kekuatan sakral. Melalui reinterpretasi Islam, struktur tersebut mengalami reposisi makna. Dewa tidak lagi dipahami sebagai entitas yang disembah, melainkan sebagai simbol kekuatan moral atau metafora etis. Pergeseran ini memperlihatkan adanya proses desakralisasi terhadap unsur politeistik dan penguatan prinsip monoteisme dalam kesadaran kolektif masyarakat Jawa. Islamisasi berlangsung melalui reduksi makna teologis lama dan penggantian orientasi spiritual menuju konsep ketuhanan yang Tunggal<sup>27</sup>.

Analisis terhadap lakon-lakon tertentu juga memperlihatkan internalisasi nilai Islam dalam dimensi etika sosial. Pertarungan antara Pandawa dan Kurawa tidak lagi sekadar konflik politik, tetapi direpresentasikan sebagai pertarungan antara keadilan dan kezaliman. Narasi tersebut sejalan dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar dalam Islam. Penyisipan nilai moral universal ini memungkinkan masyarakat memahami ajaran Islam dalam kerangka etika yang telah mereka kenal sebelumnya. Strategi tersebut menunjukkan bahwa dakwah melalui wayang tidak bersifat doktrinal, melainkan kontekstual dan reflektif<sup>28</sup>.

---

<sup>25</sup> Marsaid, "Islam Dan Kebudayaan : Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam Di Nusantara."

<sup>26</sup> Abbas et al., "Landscape Dakwah Islam Kultural Sunan Kalijaga Di Jawa."

<sup>27</sup> Susetiyo, "Islamic Da'wah Of Wali Songo : Religious Moderation Through Cultural Acculturation In A."

<sup>28</sup> Marsaid, "Islam Dan Kebudayaan : Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam Di Nusantara."

Dalam perspektif pendidikan karakter, wayang berfungsi sebagai media pembentukan habitus moral masyarakat. Nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri ditanamkan melalui dramatika cerita yang sarat konflik dan resolusi etis. Penyampaian pesan melalui simbol dan alur naratif memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara lebih mendalam dibandingkan penyampaian normatif langsung. Hal ini menjelaskan mengapa model dakwah berbasis seni memiliki efektivitas yang tinggi dalam membentuk kesadaran religius kolektif<sup>29</sup>.

Lebih jauh, model dakwah kultural ini memperlihatkan dimensi moderasi beragama yang kuat. Integrasi nilai Islam dalam struktur budaya lokal menunjukkan bahwa Islamisasi di Jawa tidak mengarah pada homogenisasi budaya, tetapi pada pembentukan identitas religius yang akomodatif. Proses ini menghasilkan konfigurasi sosial yang relatif stabil dan minim konflik horizontal. Dalam konteks pluralitas masyarakat Jawa pada abad XV–XVI, strategi tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyebaran Islam secara luas<sup>30</sup>.

Relevansi strategi ini tidak berhenti pada konteks historis, tetapi berlanjut hingga masa kontemporer. Kajian modern menunjukkan bahwa wayang tetap memiliki fungsi sosial sebagai media dakwah dan pendidikan moral di tengah masyarakat yang mengalami transformasi akibat modernisasi dan globalisasi. Kebertahanan wayang sebagai medium dakwah menunjukkan fleksibilitas simboliknya serta kemampuannya beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi nilai<sup>31</sup>.

Dengan demikian, strategi dakwah kultural Sunan Kalijaga melalui wayang kulit dapat dipahami sebagai proses rekonstruksi kosmologi, reposisi simbol, dan internalisasi nilai tauhid dalam ruang budaya. Proses tersebut menjawab rumusan masalah penelitian, yakni bahwa Islamisasi masyarakat Jawa berlangsung melalui transformasi simbolik yang sistematis dan kontekstual. Transformasi tersebut tidak hanya membentuk kesadaran teologis individu, tetapi juga membangun identitas Islam Jawa yang bersifat inklusif, moderat, dan akulturatif.

Sintesis terhadap sebelas jurnal yang dianalisis menunjukkan konsistensi temuan bahwa keberhasilan Islamisasi di Jawa tidak terlepas dari pendekatan budaya yang dialogis dan adaptif. Namun, penelitian ini memperluas kajian terdahulu dengan menekankan dimensi rekonstruksi simbolik dalam struktur naratif dan visual pewayangan sebagai strategi internalisasi tauhid. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan perspektif simbolik-historis dalam memahami dakwah kultural sebagai proses transformasi makna yang membentuk fondasi

---

<sup>29</sup> Agus, "Relevansi Wayang Kulit Sebagai Dakwah Di Era Modern: Studi Tentang Media Dakwah."

<sup>30</sup> Susetiyono, "Islamic Da'wah Of Wali Songo : Religious Moderation Through Cultural Acculturation In A."

<sup>31</sup> Agus, "Relevansi Wayang Kulit Sebagai Dakwah Di Era Modern: Studi Tentang Media Dakwah."

identitas religius masyarakat Jawa.

## **E. KESIMPULAN**

Strategi dakwah kultural Sunan Kalijaga melalui seni wayang kulit merepresentasikan proses rekonstruksi simbolik yang sistematis dalam Islamisasi masyarakat Jawa. Dakwah tidak dilakukan melalui penghapusan tradisi, melainkan melalui reinterpretasi makna terhadap simbol, narasi, dan struktur estetika pewayangan sehingga orientasi kosmologis masyarakat bergeser menuju paradigma tauhid tanpa memutus kontinuitas budaya lokal. Reposisi makna terhadap lakon-lakon klasik, pemaknaan ulang simbol seperti Jimat Kalimasada sebagai representasi kalimat tauhid, serta konstruksi figur Punakawan sebagai medium etika sosial menunjukkan bahwa wayang kulit berfungsi sebagai instrumen internalisasi nilai Islam yang kontekstual dan persuasif.

Transformasi tersebut tidak hanya membentuk kesadaran teologis individu, tetapi juga melahirkan konfigurasi identitas Islam Jawa yang akulturatif, inklusif, dan moderat. Dengan demikian, tujuan penelitian ini tercapai, yakni mengidentifikasi strategi dakwah kultural Sunan Kalijaga sebagai mekanisme transformasi makna dalam ruang budaya. Islamisasi di Jawa dalam perspektif ini bukanlah proses substitusi budaya, melainkan rekonstruksi makna dalam kerangka teologis Islam yang dialogis dan adaptif.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penegasan bahwa wayang kulit bukan sekadar media komunikasi dakwah, melainkan arena produksi makna religius yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat melalui transformasi simbolik. Perspektif simbolik-historis yang digunakan memperluas kajian terdahulu dengan menempatkan dakwah kultural sebagai strategi rekonstruksi kosmologi dan pembentukan identitas sosial-keagamaan.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui pendekatan interdisipliner, seperti antropologi simbolik, semiotika budaya, atau studi performativitas, guna memperdalam analisis terhadap struktur makna dalam lakon pewayangan. Studi komparatif dengan strategi dakwah kultural di wilayah Nusantara lainnya juga penting dilakukan untuk memperkaya pemahaman tentang pola Islamisasi berbasis budaya. Selain itu, dalam konteks kontemporer, model dakwah berbasis seni tradisional seperti wayang kulit dapat dikembangkan sebagai bagian dari strategi moderasi beragama dan pendidikan karakter, sehingga warisan budaya tidak hanya dipertahankan secara estetis, tetapi juga diaktualisasikan sebagai medium penguatan nilai religius yang toleran dan kontekstual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abbas, Ngatmin, Fatah Suparman, Lilis Suryanto, Muhammad Chafidz, And Ali Wafa.

- “Landscape Dakwah Islam Kultural Sunan Kalijaga Di Jawa” 2, No. 2 (2023): 98–107.
- Agus, Fatuh. “Relevansi Wayang Kulit Sebagai Dakwah Di Era Modern: Studi Tentang Media Dakwah” 17, No. 2 (2021): 125–30.
- Fadhilla, Lailatul, And Nur Hidayatullah. “Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Dalam Masyarakat Indonesia Melalui Dakwah Sunan Kalijaga” 2, No. 11 (2024): 1199–1203.
- Fayiz, Muhammad. “Pengaruh Metode Dakwah Sunan Kalijaga Terhadap Pelestarian Dan Islamisasi Budaya Di Tanah Jawa” 3, No. 3 (2024): 139–50.
- Hariri, Muh Mirwan, And A Fikri Amiruddin Ihsani. “Strategi Komunikasi Dakwah Kultural Wali Songo Melalui Pertunjukan Wayang Kulit” 12, No. 4 (2025): 1939–48.
- Irawan, Deni. “Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Di Tanah Jawa” 6, No. 2 (2024): 88–99.
- Marsaid. “Islam Dan Kebudayaan : Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam Di Nusantara,” N.D.
- Pratama, Yoga Anjas. “Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga Dalam Dakwah Islam Melalui Akulturasi Budaya” 6, No. 1 (2025): 45–73. <https://doi.org/10.54396/Qlb.V6i1.1876>.
- Sanihah, Mutia. “Seni Tradisional Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Islam Di Jawa” 3 (2025): 325–31.
- Susetiyo, Ari. “Islamic Da ‘ Wah Of Wali Songo : Religious Moderation Through Cultural Acculturation In A” 5, no. 2 (2025): 215–30.